GARAP BONANG BARUNG DAN *GENDÈR BARUNG* GENDING PARÉ ANOM *LARAS SLÉNDRO PATHET MANYURA KENDHANGAN JANGGA*

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan

Oleh:

Rahayu Heru Pamungkas

1510568 012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

GARAP BONANG BARUNG DAN *GENDÈR BARUNG* GENDING PARÉ ANOM *LARAS SLÉNDRO PATHET MANYURA KENDHANGAN JANGGA*

Rahayu Heru Pamungkas[1]

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul "*Garap Bonang Barung* dan *Gendèr* Gending Paré Anom *Laras* Sléndro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga".* Penelitian dan penyajian gending tersebut, merupakan salah satu upaya penulis untuk mengapresiasiasi, melestarikan dan mengembangkan gending gaya Yogyakarta. Paré Anom adalah gending gaya Yogyakarta yang notasi balungannya belum memuat adanya tanda yang menunjukkan *ambah-ambahan* lagu, *pathet, padhang ulihan,* dan tafsir *céngkok* pada tabuhan bonang *barung* dan *gendèr barung.* Atas dasar alasan tersebut, maka banyak ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan *garap*nya yang meliputi: penyajian dan *ricikan*. Karya Tugas Akhir ini disajikan dalam bentuk *soran* dan *lirihan.*

Peng*garap*an pada gending tersebut, berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta dan upaya mengembangkan *garap* baru dengan pertimbangan musikal karawitan. Penulis mempertimbangkan *garap* dengan berpijak pada analisis pribadi yang dikuatkan dengan keterangan dari beberapa narasumber terkait. Penulis memfokuskan pada *garap ricikan bonang barung* dan *gendèr barung*.

Kata Kunci : *garap, bonang barung, gendèr barung,* Paré Anom.

Pendahuluan

Fenomena yang dijadikan sebagai fokus pembicaraan pada penelitian ini adalah salah satu gending dari tradisi karawitan gaya Yogyakarta, yaitu 'Paré Anom'. Gending yang dimaksudkan pada pembicaraan ini ber*laras sléndro pathet manyura* dan berbentuk *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga.* Notasi balungan gendingnya didapatkan dari buku "Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga *Laras Sléndro* Hasil Alih Aksara Naskah Kuno" yang diterbitkan oleh unit pelaksana teknis dinas (UPTD) Taman

[1] Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. *E-mail*: herupamungkas197@gmail.com Hp:085729274187

Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Permasalahan yang pertama, bahwa gending tersebut belum banyak diketahui oleh kalangan pengrawit, sekalipun yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri maupun disekitar wilayah perkembangan karawitan pada gaya yang dimaksudkan. Paré Anom yang populer di kalangan pengrawit adalah bagian kecil dari serangkaian sajian karawitan yang disebut dengan istilah *patalon*, yaitu sebuah sajian pembuka pada tradisi pakeliran gaya Surakarta. Paré Anom disajikan sebagai bagian *inggah* atau kelanjutan dari gending Cucur Bawuk *laras slendro pathet manyura*. Selain untuk keperluan itu, *patalon* sering disajikan dalam format *klenengan*, yaitu sajian karawitan mandiri.

Penulis tertarik dengan permasalahan terkait dengan 'kurang atau bahkan dapat dikatakan ketidakpopuleran' Gending Paré Anom gaya Yogyakarta. Alasannya, bahwa ketidakpopuleran tersebut tentunya memiliki sejumlah permasalahan, terutama yang berkaitan dengan *garap* atau penyebab lainnya.

Pengertian Gending Pare Anom

Secara leksikal atau pemaknaan yang dilandaskan pada kamus, dalam hal ini adalah *Bausastra Jawa* diartikan sebagai pria yang masih muda (S.Prawiroatmojo, 1993:65). Menurut keterangan K. R. T. Radya Adi Negara, judul tersebut diartikan dapat dimengerti dengan mudah dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Adapun kata paré diartikan sebagai salah satu nama suatu jenis sayur, sedangkan *enom* arinya muda. Jadi, secara etimologis, judul tersebut memiliki arti buah paré yang masih muda. Selain itu, juga dipergunakan untuk menyebutkan salah satu motif pada kain batik (Wawancara K. R. T. Radya Adi Negara, 2019)

Bentuk Gending

Menurut tata urutan pada struktur gendingnya, Paré Anom terdiri dari beberapa bagian. Secara berurutan, penyajiannya dimulai dengan *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan diakhiri dengan bagian *dhawah*. Secara terpertinci, bagian *dados* terdiri dari 32 *sabetan* balungan pada setiap *kenong*nya. Jumlah

keseluruhan balungannya terdiri dari 128 *sabetan* yang dibagi dalam 4 *kenongan*. Setiap putaran diakhiri dengan satu tabuhan pada *ricikan* gong sebagai penanda., Setiap satu *kenongan* terdiri dari 32 *sabetan* balungan dan bila dijumlah terdapat 128 *sabetan* balungan. Akhir bagian tersebut, juga ditandai dengan satu *tabuhan* gong. Bagian *dhawah* memiliki ciri pada pola tabuhan balungannya, yaitu *nibani*, sedangkan bagian *dados* menggunakan pola tabuhan *mlaku.*

Urutan Penyajian

Gending Paré Anom *laras sléndro pathet manyura kethuk papat kerep dhawah wolu* disajikan dalam dua bentuk yang sangat berbeda. Sajian yang pertama berbentuk *soran* dan yang kedua berbentuk *lirihan.* Ada beberapa perbedaan signifikan pada tata *garap* penyajian dan peristilahannya. Bagian berikut ini adalah penjelasan secara lengkap mengenai tata urutan penyajian dan istilah yang beberapa bagian di antaranya mencirikan gaya Yogyakarta.

1. Struktur/Tata Urutan Penyajian Pada *Garap Soran*

a. Ajak-Ajak

Ajak-ajak adalah istilah pada karawitan yang dipergunakan untuk menyebutkan ‘aba-aba’ untuk memulai penyajian suatu gending. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada segenap pengrawit, agar mempersiapkan diri untuk memainkan suatu sajian karawitan (Tim Penyusun 2000:13).

b. *Grambyangan*

Grambyangan adalah sebuah lagu pendek yang dipergunakan untuk memberitahu pengrawit mengenai *laras* dan *pathet* gending yang akan dimainkan (Djoko Maduwiyata, 1932/1983:5) .

c. *Buka*

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau bisa dikatakan sebagai pembuka suatu gending (Martopangrawit, 1975:10) *Ricikan bonang barung* pada Gending Paré Anom yang digarap *soran* memiliki tugas untuk memainkan suatu rangkaian lagu secara mandiri.

d. *Lamba*

Lamba adalah bagian gending yang dimainkan setelah berakhirnya lagu *buka* yang ditandai dengan satu tabuhan pada *ricikan gong.* Bagian tersebut, berpola tabuhan *nibani* sebagai bentuk penyederhanaan dari lagu yang terdapat pada bagian *dados.* Pola tabuhan tersebut, dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa gending yang gagah dan tegas pada sajian *soran.*

e. *Dados*

Bagian *dados* disajikan setelah *lamba* yang dimainkan sebanyak 6 *gatra*. Perubahan tersebut, ditandai pergantian irama dari I menuju II.. Wulan Karahinan dalam bukunya mengungkapkan, bahwa *dados* adalah bagian gending yang penyajiannya dapat dilakukan secara berulang atau disesuaikan dengan kebutuhan (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991:13).

f. *Pangkat Dhawah*

Bagian ini merupakan wilayah transisi yang ditandai dengan percepatan *laya* dari irama II menuju irama I. Perubahan garap pada Gending Paré Anom dimulai pada paruh awal *kenongan* ketiga.

g. *Dhawah*

Dhawah adalah lanjutan setelah *pangkat dhawah.* Bagian tersebut, merupakan sebuah gagasan untuk mengembangkan, melebarkan atau memanjangkan lagu pada bagian *dados.*

h. *Pangkat Seseg*

Bagian ini merupakan ruang transisi yang ditandai dengan aba-aba berupa *ketegan kendhang* dengan intensitas yang lebih rapat. Semua *ricikan* melakukan perubahan *laya* secara gradual dari irama III menuju irama II. Perubahan tersebut, juga diikuti dengan pergantian intensitas tabuhan menjadi lebih sedikit.

i. *Suwuk*

Kata *suwuk* pada istilah karawitan dapat diartikan berhenti. Artinya, yaitu mengakhiri rangkaian perjalanan gending pada titik yang sama dan telah disepakati atau kebiasaan yang dijadikan sebagai tradisi.

2. Struktur/Tata Urutan Penyajian Pada Garap *Lirihan*

Bagian ini menjelaskan struktur atau tata urutan penyajian pada garap *lirihan.* Permasalahan ini perlu dijelaskan secara terperinci dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang perbedaan garapnya, apabila diperbandingkan dengan sajian *soran.* Berikut ini adalah tata urutan penyajian Gending Paré Anom *dhawah Ladrang* Kembang Manggar garap *lirihan.*

a. Senggréngan/Culikan

Sajian *lirihan* pada gending tersebut diawali dengan *senggrèngan* atau *culikan,* yaitu permainan lagu pada *ricikan rebab* yang dilakukan sebelum dimainkannya bagian *buka* atau awalan pada sebuah gending (Sri hastanto,2009:149). ***Lagon***

Lagon adalah sebuah komposisi lagu yang dimainkan pada *ricikan rebab, gendèr barung,* gambang, dan suling. Gagasan lagunya berpijak pada *sulukan* wayang, tetapi untuk keperluan ini tidak disertai dengan lantunan vokalnya. *Lagon* disajikan sebelum *buka* gending atau setelah berakhirnya suatu sajian gending garap *lirihan*. *Lagon* yang digunakan pada penyajian ini adalah *lagon sléndro pathet manyura wantah/wetah.*

b. Bawa

Bawa adalah sajian vokal berbentuk *sekar* yang disajikan secara solo atau tunggal oleh seorang *wirasawara* (vokalis pria). *Bawa* pada sajian ini menggantikan fungsi bagian *buka* yang biasanya dimainkan pada *ricikan rebab, bonang barung, gendèr barung* atau *ricikan* pembuka gending lainnya. Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau bisa dikatakan sebagai pembuka suatu gending (Martopangrawit, 1975:10).

c. Lamba

Lamba adalah bagian lagu setelah *buka* yang disajikan pada irama I atau *tanggung* (pada istilah karawitan gaya Surakarta). Bagian tersebut, berpola tabuhan *balungan nibani* seperti pada sajian *soran*. *Lamba* pada Gending Paréanom yang digarap *lirihan* hanya disajikan sekali saja.

d. Dados

Dados adalah bagian gending yang penyajiannya dapat dilakukan secara berulang atau disesuaikan dengan kebutuhan.

e. Pangkat dhawah

Pangkat *dhawah* adalah bagian lagu yang dipergunakan sebagai transisi atau peralihan dari *dados* menuju *dhawah.* Bagian ini disajikan dengan mempercepat *laya* secara perlahan-lahan, hingga pada titik yang sama berubah menjadi irama I. Perlambatan *laya* dilakukan secara perlahan, hingga kembali ke irama II.

f. Dhawah

Bagian ini paling akhir pada bentuk gending yaitu *dhawah.* Dalam tradisi Surakarta bagian ini sering disebut *inggah*. Menurut Martapangrawit bagian ini adalah bagian yang digunakan untuk ajang hias-hiasan dan variasi-variasi.

g. Kalajengaken Ladrang

Bagian ini merupakan rangkaian lanjutan dari penyajian Gending Paré Anom. *Ladrang* Kembang Manggar menjadi terdiri dari beberapa *céngkok atau lagu.*

h. Suwuk

Definisi dari istilah ini sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya. *Suwuk* pada *Ladrang* Kembang Manggar dilakukan pada bagian akhir lagu D. Hal ini juga dipertimbangkan dari *sèlèh gong* pada bagian *buka, dados,* dan *dhawah*nya.

i. Lagon

Lagon dimainkan sebagai penutup sajian gending dengan tujuan untuk mengembalikan pada suasana *pathet* yang sama. Rangkaian penyajian pada Tugas Akhir menggunakan bentuk yang sama, yaitu *lagon jugag laras sléndro pathet manyura.*

Analisis *Ambah-Ambahan* Balungan Gending Paré Anom

Notasi balungan Gending Paré Anom pada buku “Wiled Berdangga” memiliki kemiripan dengan notasi gending gaya Yogyakarta atau sumber tertulis

lainnya, yaitu tidak dilengkapi dengan keterangan garapnya. Salah satu cirinya, yaitu belum diberi petunjuk mengenai *ambah-ambahan* lagunya. Contohnya adalah Gending Paré Anom. Tinggi-rendahnya nada tidak diterakan dalam bentuk tanda berupa titik, baik yang ditulis di atas atau di bawah notasi angka. Atas dasar alasan tersebut, maka analisis *ambah-ambahan* balungan gending merupakan tahapan sangat penting dan harus dilakukan pertamakali sebelum menggarap permasalahan lainnya. Metode yang dilakukan, yaitu dengan cara mengidentifikasi bentuk lagu pada setiap *gatra.* Melalui cara tersebut, setidaknya sudah dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan *ambah-ambahan* lagunya.. Berikut notasi Gending Paré Anom dan *Ladrang* Kembang Manggar setelah mengalami proses analisis *ambah-ambahan.*

Gending Paré Anom *Laras Sléndro Pathet Manyura*

Buka: . 6 6 i̇ 6 5 3 2

. 1 . 1 . 1 . 2 5 6 5 3 6 6 . 6

Lamba:

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6

. 6 . 6 . 5 . 6 i̇ 5 6 i̇ 6 5 3 2

. . 2 3 5 6 5 3 6 5 2 3 2 1 2 6

. . 6 6 5 3 5 6 i̇ 5 6 i̇ 6 5 3 2

. . 2 3 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6

3 3 . . 3 3 . 5 6 i̇ 5 6 i̇ 5 2 3

. . 3 . 3 3 . 5 6 i 6 5 3 2 3 2

1 1 . 2 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6

***Dados*:**

2 1 2 . 2 1 2 6 2 3 2 1 6 3 5 6

. . 6 6 5 3 5 6 i 5 6 i 6 5 3 2

. . 2 3 5 6 5 3 6 5 2 3 2 1 2 6

. . 6 6 5 3 5 6 i 5 6 i 6 5 3 2

. . 2 3 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6

3 3 . . 3 3 . 5 6 i 5 6 i 5 2 3 ⇒ ***Pangkat dhawah***

. . 3 . 3 3 . 5 6 i 6 5 3 2 3 2

1 1 . 2 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6

***Pangkat Dhawah*:**

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

. 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6

***Dhawah*:**

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6

. i . 6 . i . 6 . 2 . i . 3 . 2

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6

. i . 6 . i . 6 . 2 . i . 3 . 2

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6

. 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6 . 5 . 3

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

. 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6

Ladrang

A) . 1 . 6 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

. 2 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3 . 1 . 6

B) . 1 . 6 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

. 2 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3 . 1 . 6

C) . i . 6 . i . 6 . 2 . i . 6 . 5

. 6 . 5 . 6 . 5 . i . 6 . 5 . 3

D) . 5 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1

. 2 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3 . 1 . 6

Analisis *Pathet*

Analisis *pathet* merupakan salah satu tahapan yang penting pada rangkaian proses penggarapan gending. Tahapan tersebut, bagi penulis berguna untuk menentukan *tafsir garap* pada setiap susunan balungan gending.

Analisis *Padhang* dan *Ulihan*

Padhang dan ulihan merupakan dua istilah yang saling berkaitan. Bahwa secara umum istilah *padhang* dapat diartikan sesuatu yang telah terang, tetapi belum jelas tujuan akhirnya. Jadi, dapat diartikan sebagai sebuah pertanyaan. Adapun yang menjadi tujuan akhir atau jawabannya terdapat pada bagian *ulihan* (Martopangrawit, 1975:44). Kalimat lagu *padhang* adalah suatu rangkaian lagu yang belum *'semèlèh'* atau belum selesai, belum sampai pada *sèlèh*nya. *Ulihan* adalah lagu yang sudah *semèlèh* atau sudah menemukan *sèlèh*nya.

Notasi Tafsir *Céngkok Gendèr* Gending Paré Anom

Berikut deskripsi *cengkok-cengkok* pada Gending Paré Anom akan di tulisakan dalam bentuk skema sebagai berikut.

***Lamba*:**

. 2 . 1 . 2 . 6	. 2 . 1	. 2 . 6	
(*kkg*)	(*dll ag*)	(*kkg*)	
. 6 . 6	. 5 . 6	i 5 6 i	6 5 3 2
(*gt* 6)	(*kkg*)	(*dll alt*)	(*jk*)
. . 2 3	5 6 5 3	6 5 2 3	2 1 2 6
(*gt2+kkp*)	(*kkp*)	(*kkp*)	(*tmrn*)
. . 6 6	5 3 5 6	i 5 6 i	6 5 3 2
(*gt*6)	(*kkp*)	(*dll alt*)	(*jk*)
. . 2 3	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6

(*gt2+kkp*)	(*jk*)	(*kkp*)	(*tmrn*)
3 3 . .	3 3 . 5	6 i 5 6	i 5 2 3
(*gt3*)	(*gt3+gt1*)	(*ddk alt*)	(*kcryn*)
. . 3 .	3 3 . 5	6 i 6 5	3 2 3 2
(*gt3*)	(*gt3+gt1*)	(*kcryn*)	(*jk*)
1 1 . 2	3 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6
(*gt2+kkp*)	(*jk*)	(*kkp*)	(*tmrn*)

***Dados*:**

2 1 2 .	2 1 2 6	2 3 2 1	6 3 5 6
(*kkp*)	(*dll alt*+kk)	(*dll ag*)	(*ddk alt*)
. . 6 6	5 3 5 6	i 5 6 i	6 5 3 2
(*gt* 6)	(*kkg*)	(*dll alt*)	(*jk*)
. . 2 3	5 6 5 3	6 5 2 3	2 1 2 6
(*gt2+kkp*)	(*kkp*)	(*kkp*)	(*tmrn*)
. . 6 6	5 3 5 6	i 5 6 i	6 5 3 2
(*gt*6)	(*kkp*)	(*dll alt*)	(*jk*)
. . 2 3	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6
(*gt2+kkp*)	(*jk*)	(*kkp*)	(*tmrn*)
3 3 . .	3 3 . 5	6 i 5 6	i 5 2 3
(*gt3*)	(*gt3+gt1*)	(*ddk alt*)	(*kcryn*)
. . 3 .	3 3 . 5	6 i 6 5	3 2 3 2
(*gt3*)	(*gt3+gt1*)	(*kcryn*)	(*jk*)
1 1 . 2	3 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6

(*gt2+kkp*) (*jk*) (*kkp*) (*tmrn*)

***Pangkat Dhawah*:**

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

(*ddk* 3) (*jk*)

. 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6

(*dll ag*) (*jk*) (*ayy*) (*ddk ag*)

***Dhawah*:**

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6

(*jk*) (*dll ag*) (*jk*) (*ddk ag*) (*jk*) (*dll ag*) (*jk*) (*ddk alt*)

. i . 6 . i . 6 . i . i . 3 . 2

(*dll alt*) (*ddk alt*) (*dll alt*) (*ddk alt*) (*gt* 2) (*dll alt*) (*pg*)

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6

(*dby*) (*ob*) (*ob*) (*dll alt*) (*dll alt*)

. i . 6 . i . 6 . i . i . 3 . 2

(*dll alt*) (*ddk alt*) (*dll alt*) (*ddk alt*) (*gt* 2) (*dll alt*) (*pg*)

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6

(*dby*) (*ob*) (*ob*) (*dll ag*) (*tmrn*)

. 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6 . 5 . 3

(*ob*) (*jk*) (*dll ag*) (*jk*) (*ddk alt*) (*kcy*)

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

(*ob*) (*ob*) (*gt* 6) (*ob*) (*pg*)

. 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6

(*dby*) (*pg*) (*ob*) (*dll ag*) (*tmrn*)

KESIMPULAN

Paré Anom *Kendhangan Jangga* dan *Ladrang* Kembang Manggar *Laras Sléndro Pathet Manyura* merupakan gending gaya Yogyakarta yang tidak termasuk gending *srambahan.* Penulis pada sajian ini telah menggarap gending tersebut, dalam bentuk sajian *soran* dan *lirihan.* Ada beberapa temuan perbedaan yang sangat penting pada kedua bentuk *garap* tersebut. Tata aturan penggarapan pada sajian *soran* lebih banyak mengikat, sehingga tata urutan penyajian dan garap *ricikan*nya hanya mengikuti kebiasaan yang berlaku pada sajian tersebut. Garap *lirihan* dapat dinyatakan lebih terbuka, baik pada tata urutan penyajian maupun garap *ricikan*nya. Bagian awal atau bukanya digantikan dengan vokal *bawa,* sehingga tidak menggunakan *buka bonang* atau lainnya.

Gendèran pada garap *lirihan* mengaplikasikan *céngkok* dan garap yang umum dengan diperkuat pendapat beberapa narasumber terkait. Penulis berpendapat, bahwa selama melakukan proses penelitian mengerti dan memahami ragam garap karawitan, baik secara yang bersifat lokal atau individual. Artinya, ruang garap tersebut sangat terbuka luas. Pengolahan garap dan aplikasi *céngkok gender* untuk keperluan ini menggunakan pijakan garap yang paling umum. Tujuannya, untuk membatasi ruang analisisnya, agar tidak berkembang terlalu luas. Beberapa bagian yang memerlukan perhatian telah diungkapkan pada bagian analisis yang berpijak pada *ambah-ambahan, pathet* dan pola *padhang ulihan*nya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep pathet dalam Karawitan Jawa.* Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Hermawan Bagas Riky Aji. “Garap Rebab Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga”. Skripsi sebagai Tugas Akhir pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2019.

Karahinan, Wulan. *Gendhing-Gendhing* Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I.

Maduwiyata, Djoko. "Bonangan Karawitan Yogyakarta", Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1982/1983.

Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Mlayawidodo. Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa Indonesia*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1993.

Raharja. "Rebaban Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Versi Ki Suhardi". Skripsi sebagai Tugas Akhir pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1996.

Soemarsam, *Tjengkok Genderan*, Surakarta: Surakarta: ASKI Surakarta, 1971.

Sunyata, Teknik Instrumen Gender. Yogyakarta: Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999/2000.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karwitan II: Garap.* Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Tim Penyusun. Cara Tabuh Bonang Dan Tabuh Satu Saron dan Slentem. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000.

Tim Penyusun. Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2015.

B. Sumber Lisan

K. M. T. Lebdodipura (Murwanto), abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, beralamat di Bumen, Kota gede, Yogyakarta.

K. M. T. Tandyadipura (Sukardi), 68 tahun, abdi dalem Pura Pakualaman.

K. R. T. Radyo Adi Nagoro, 61 tahun, Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.

M. L. Budaya Pangrawit (Didik Supriyantara), abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.

M. W. Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo), Staf Pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan abdi dalem Keraton Yogyakarta, Beralamat di Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo.